

PERSEKUTUAN ETNIS TIONGHOA DALAM PERISTIWA “GEGER PECINAN” DALAM BABAD SENGKALA

Hiqmalia Cahyaningrum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

hiqmalia.21023@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian yang berjudul Persekutuan Etnis Tionghoa-Jawa dalam Peristiwa Geger Pecinan serta Hubungan China Indonesia memiliki tujuan sebagai sarana untuk mengetahui tentang kerja sama antara Bangsa Indonesia dengan China dalam sejarah Jawa yang digambarkan dalam naskah *Babad Sengkala*. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian filologi yang menggunakan sumber acuan utama yakni naskah *Babad Sengkala* yang berfungsi sebagai sumber. Filologi merupakan ilmu bahasa dan kebudayaan masa lampau yang kemudian diungkapkan dalam bahasa dan sastra serta agama. Selain kajian filologi, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka yakni data-data yang diperlukan didapat dari beberapa literatur yang dianggap relevan dengan topik yang dibahas. Teknik analisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah sebuah jawaban mengenai gambaran persekutuan antara Tionghoa-Jawa yang terjalin dalam peristiwa Geger Pecinan yang dampak baiknya bisa kita rasakan hingga saat ini yakni Indonesia dengan China yang tetap menjalin hubungan baik.

Kata kunci: *Babad Sengkala*, *Geger Pecinan*, Persekutuan

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Persekutuan dapat diartikan sebagai suatu penggabungan antara dua orang/badan usaha atau lebih untuk memiliki serta menjalankan suatu usaha secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh keuntungan Menurut Suparwoto (1997, hal 1) persekutuan dapat didefinisikan sebagai suatu gabungan atau asosiasi dari dua individu atau lebih untuk memiliki dan menyelenggarakan suatu usaha secara bersama dengan tujuan untuk memperoleh laba. Persekutuan atau hubungan yang terjalin diharapkan dapat saling menguntungkan. Banyak sekali bentuk kerja sama yang dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari. . Seperti halnya makhluk sosial yang berarti manusia saling membutuhkan satu sama lain. Suatu bangsa juga memerlukan bangsa lain dalam melaksanakan kehidupan kebangsaannya. Seperti Bangsa Indonesia yang menjalin kerja sama dengan bangsa lain yang sudah terjalin cukup lama dan tetap terjaga dengan baik hingga saat ini, salah satunya adalah dengan orang Tionghoa (China)

Dalam *Babad Sengkala* sebagai wujud karya sastra lama, di dalamnya menceritakan

tentang sejarah Jawa dimana terjadi keruntuhan Kartasura serta perjalanan dan masa peralihan Keraton Kartasura ke Surakarta Hadiningrat dibawah pimpinan Sunan Amral. Tentu saja dalam perjalanannya sangat banyak sekali terjadi peristiwa seperti peperangan dan pemberontakan- pemberontakan. Jika dilihat dari kata ‘Sengkala’ yang berarti perhitungan atau penanda tahun dalam Jawa, di dalam *Babad Sengkala* tersebut banyak tertera tahun-tahun penting yang menuduhkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Terdapat salah satu hal yang menarik dalam *Babad Sengkala* ini, yakni persekutuan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Jawa antara tahun 1740 hingga 1743 dalam rangka melancarkan pemberontakan terhadap Belanda yang saat itu sedang menguasai Indonesia. Menurut beberapa sumber yang penulis temukan, pemberontakan yang terjadi dikenal sebagai peristiwa “Geger Pecinan” dimana di situ kekejaman Belanda terhadap Tionghoa sangatlah memprihatinkan. Maka muncul niat Tionghoa untuk memberontak Belanda yang ternyata sangat didukung penuh oleh orang-orang Jawa. Dari peristiwa tersebut dapat kita ketahui bahwa China dan Jawa saling memberikan sumbangsih. Terjalin hubungan baik yang ternyata dampaknya bertahan hingga saat ini.

Pada penelitian sebelumnya, penelitian yang mirip dilakukan oleh Abdul Aziz yang membahas persekutuan muslim Jawa dan etnis Tionghoa melawan Belanda dalam Perang Sabil di Lasem, yang menggunakan perspektif Islam di penelitiannya. Artinya, tidak melibatkan *Babad Sengkala* ini dalam penelitian tersebut. Di sisi lain, terdapat penelitian mengenai *Babad Sengkala Kedhaton* yang membahas tentang nilai kepahlawanan. Sedangkan dalam penelitian ini, menjadikan *Babad Sengkala* sebagai objek utama dan membahas wujud persekutuan antara Tionghoa-Jawa seperti yang terdapa dalam peristiwa Geger Pecinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh rumusan masalah yang diperoleh dalam kajian ini yaitu bagaimana gambaran persekutuan Tionghoa-Jawa dalam melawan Belanda, serta Hubungan China-Indonesia pada saat ini. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana gambaran persekutuan Tionghoa-Jawa dalam melawan Belanda, serta mengetahui hubungan China-Indonesia pada saat ini. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sarana untuk menambah wawasan para pembaca dalam memahami bentuk sumbangsih yang diberikan oleh Tionghoa kepada Jawa dan sebaliknya atas terjalinnya persekutuan antara keduanya yang dampaknya dapat kita rasakan saat ini yakni hubungan baik antara Indonesia dan China yang tetap terjalin dengan baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang menggunakan objek *Babad Sengkala* ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini menekankan pada analisa dan deskriptif. Data yang diperoleh didapatkan dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan sumber data primer yaitu naskah *Babad Sengkala* ini. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul maka akan diproses sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan baru. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan teori strukturalisme untuk menganalisa permasalahan yang hendak dikaji. Strukturalisme yakni sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Suwardi Endaswara, 2013). Relasi yang dimaksud disini dapat berupa kata, kalimat, keseluruhan yang lebih luas seperti bait, atau bab, maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu. Penelitian ini dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar, kemudian dikaitkan dengan kaidah-

kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diinterpretasikan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka dan filologi. Menggunakan teknik studi pustaka karena perolehan data berasal dari berbagai literatur atau sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain menggunakan teknik studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan teknik filologi karena babad ini termasuk dalam jenis naskah lama. Filologi yaitu ilmu bahasa dan kebudayaan masa lampau yang kemudian diungkapkan dalam bahasa dan sastra serta agama. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada gambaran atau wujud persekutuan yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Jawa dalam peristiwa Geger Pecinan yang tertera dalam *Babad Sengkala*.

PEMBAHASAN

Seperti halnya makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sebuah Bangsa tentu membutuhkan bangsa lain untuk terlaksananya suatu aktivitas kebangsaan. Dalam dunia sejarah, Indonesia sudah menjalin kerja sama dengan China karena beberapa tujuan yang ingin dicapai bersama. Sejak Kota Batavia lahir, Etnis China sudah menjadi bagian penting dari kota yang memiliki julukan Ratu dari Timur tersebut. Bahkan Etnis China dikatakan sempat menempati kasta lebih tinggi daripada kaum Bumiputera, yakni warga nomor dua satu kelas di bawah orang-orang Eropa. Peran dari orang-orang China begitu berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan penduduk Batavia mulai dari sosial hingga perekonomian. Glodok yang merupakan wilayah Barat dari Jakarta, menjadi saksi kejayaannya. Selain itu, Glodok juga pernah menjadi saksi sejarah perjuangan orang China, mulai dari masa kejayaan, keterpurukan, hingga perlawanan terhadap nasib penindasan yang terkenal dengan peristiwa “Geger Pecinan”.

Pada masa tersebut terdapat masa dimana orang Tionghoa berjuang bersama orang Jawa untuk melawan pasukan dari VOC (Belanda). Namun yang perlu diketahui adalah, terdapat pasukan Mataram dan Madura yang juga terlibat dalam pertempuran di antara mereka. Sebenarnya jika ditelusuri lebih jauh, kronologi dimulai sejak tahun 1690 ketika VOC menetapkan kuota bagi imigran Tionghoa yang datang ke Nusantara. Hingga pada akhirnya dalam kurun waktu tahun 1740-1743, muncul beberapa konflik yang lambat laun memanaskan dan terjadilah peristiwa Geger Pecinan tersebut. Sepanjang terjadinya peristiwa tersebut, Jawa-China dalam pertempuran mereka melawan VOC (Belanda) dibantu baik secara sukarela maupun paksa, oleh pilihan atau dengan paksaan pasukan pribumi.

Gambaran Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan Belanda dalam Peristiwa Geger Pecinan

Peristiwa Geger Pecinan dikenal sebagai tragedi Angke atau dalam bahasa Belanda: *Chinezenmoord* yang berarti “Pembunuhan orang Tionghoa” yang merupakan pogrom terhadap orang keturunan Tionghoa di kota pelabuhan Batavia, Hindia Belanda (sekarang Jakarta). Tragedi kekerasan dalam batas kota berlangsung dari 9 Oktober hingga 22 Oktober 1740. Dalam catatan sejarah, peristiwa Geger Pecinan dipicu oleh sikap represif pemerintahan Hindia-Belanda serta berkurangnya pendapatan akibat harga gula yang sempat jatuh. Hal ini memunculkan niat Belanda untuk melakukan tindakan semena-mena yang kepada orang-orang China di Batavia yang pada akhirnya memunculkan pemberontakan. Belanda yang pada saat itu banyak memiliki armada dan persenjataan modern, menyebabkan China tidak mampu melawannya.

Pemberontakan yang terjadi berubah menjadi peristiwa berdarah yang sangat kejam

dan menakutkan. Lebih dari 10.000 orang Tionghoa dibantai oleh kekejaman Belanda. Perintah mengenai pembantaian diumumkan langsung oleh Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier pada

10 Oktober 1740 lewat surat perintah yang bertuliskan isinya adalah perintah untuk pembantaian terhadap China. Setelah perintah tersebut dikeluarkan, seketika suasana Batavia menjadi sangat kalut. Para prajurit VOC bahkan kelasi-kelasi yang kapalnya bersandar di Pelabuhan Sunda Kelapa diminta turun tangan untuk turut melakukan pembantaian. Akibat yang ditimbulkan yakni terjadi pemerkosaan, penjarahan, pembakaran, dan pembunuhan tanpa ampun terhadap seluruh orang China yang ditemui. Di sisi lain saat waktu sudah siang, kota Glodok mulai terbakar akibat ulah orang China sendiri yang beranggapan bahwa mereka lebih baik membakar diri sendiri daripada jatuh ke tangan VOC (Belanda). Tidak hanya itu, sebagian dari mereka melakukan gantung diri pada balok-balok rumah. Pembantaian oleh Belanda berlanjut ke rumah-rumah sakit yang dimiliki China. Belanda diperintah untuk membunuh seluruh pasien kecuali orang buta.

Di dalam Babad Sengkala halaman 101 yang menyinggung tentang kedatangan Tionghoa ke Jawa sisi Timur . Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut

Sawurinna ing katandhan kabarran sapa ngalèr wétan griya 1000, Malah pasébannya Dèn Dipati lan pasébanné Pangran Tanpasana tumut kobar, Meh sabên bêngi ana omah kobar malah ana wong mati kabakar,

Terjemahan: Sebelumnya ada pertanda kabar siapa saja yang menuju Utara dari Timur rumah sebanyak 1000, malah paseban Adipati dan paseban Pangeran Tanpasana ikut terbakar. Hampir setiap malam ada rumah yang terbakar, malahan ada orang yang mati terbakar

Sudah sedikit diceritakan di atas, tentang pembantaian besar-besaran oleh Belanda terhadap lebih dari 10.000 orang Tionghoa di Batavia. Perlu diketahui bahwa sangat dahsyat sekali dampak yang ditimbulkan akibat peristiwa tersebut. Pembakaran- pembakaran yang dilakukan baik oleh pihak Belanda maupun orang Tionghoa sendiri karena tidak ingin mati di tangan Belanda, maka mereka membakar dirinya sendiri. Pada kutipan diatas dikatakan bahwa paseban milik Adipati dan Pangeran Tanpasana ikut terbakar. Disaksikan pula hampir setiap malam masih ada rumah-rumah yang terbakar bahkan orang yang mati terbakar, yakni orang-orang China tersebut. Tidak semua orang Tionghoa menjadi korban kekejaman oleh Belanda, menjelang akhir Oktober 1740, seperti yang tertuliskan dalam kutipan Babad Sengkala halaman 101 di atas, kurang lebih 1000 orang Tionghoa yang selamat (di bawah kepemimpinan Khe Pandjang) lari ke arah Banten, tetapi dihadang oleh 3.000 pasukan Kesultanan Banten. Kemudian pada akhirnya melarikan diri ke beberapa kota di pesisir Jawa bagian pantai utara, yakni Semarang, Juwana dan Lasem. Pada tahun 1741, kerusuhan yang terjadi di Kartasura, Ngawi dan sebagian kota di Jawa Tengah menyebabkan banyak orang Tionghoa pula yang mengungsi ke Lasem. Kerusuhan yang awalnya terjadi di Batavia, dengan ini akhirnya terjadi kerusuhan-kerusuhan di daerah yang lain.

Dari serangkaian peristiwa Geger Pecinan tersebut, timbul pemberontakan oleh Tionghoa sebagai upaya pembalasan atas kekejaman Belanda. Meskipun Letnan Tionghoa Kwee Yong Khoo telah memperingatkan perihal kemungkinan bahwa akan segera terjadi pemberontakan. Akan tetapi komandan militer untuk Jawa, Bartholomeus Visscher,

mengabaikan ancaman tersebut. Walaupun orang Tionghoa merupakan kelompok minoritas di Jawa, mereka mulai menjalin persekutuan dengan orang Jawa, yang merupakan kelompok etnis terbesar di pulau tersebut. Terlebih lagi, Adipati Semarang dan keluarga dari Jayaningrat merupakan keturunan Tionghoa. Hal ini menjadikan etnis Tionghoa memiliki dukungan dari pihak Jawa. Peran penting dalam pertempuran-pertempuran ini dimainkan oleh Raden Mas Said (Amangkurat) dan Sunan Kuning, nama lain dari Raden Mas Garendi yang dinobatkan sebagai Sunan Amangkurat V, yaitu Raja Mataram yang berusia enam belas tahun. Ia merupakan cucu dari Sunan Amangkurat III yang menjadi penentang Pakubuwono II, pamannya sendiri yang merupakan penguasa sah Kerajaan Mataram. Pakubuwono II mengalami kebimbangan dan terombang-ambing antara akan mendukung orang China dan melawan mereka atau berpihak kepada Belanda. Seperti Raden Mas Garendi, Raden Mas Said memiliki alasan pribadi untuk menentang Pakubuwono II. Raden Mas Said berperang di pihak orang China dibawah pimpinan Sepanjang (Khe Panjang). Sepanjang dikenal Belanda sebagai sosok yang agak misterius yang konon adalah saudara tiri dari kaisar Tiongkok, Kian Liong. Karena dicurigai merencanakan pemberontakannya, ia diusir dari Tiongkok. Setibanya di Nusantara, ia membawahi pasukan Tionghoa yang diperkuat oleh pasukan Jawa dari Batavia di Barat menuju Blambangan di Timur.

Pada awal pemberontakan, Pakubuwono II sempat mendukung pemberontakan masyarakat Tionghoa. Pada seiring perkembangan situasi, Sunan Mataram Pakubuwono II memilih untuk mendukung Tionghoa untuk sementara waktu sambil berpura-pura membantu VOC (Belanda). Setelah korban pertama berjatuh pada 1 Februari 1741 di daerah Pati, para pemberontak Tionghoa menyebar ke seluruh Jawa Tengah. Di sini persekutuan antara Jawa dengan Tionghoa semakin terjalin. Orang Jawa turut melakukan pemberontakan akan tetapi di sisi lain berpura-pura bertempur melawannya agar orang Belanda mengira bahwa mereka didukung oleh Jawa. Di dalam Babad Sengkala banyak bagian yang menyantumkan nama-nama prajurit Jawa yang turut membantu China dalam melakukan pemberontakan.

Ganti warta wawu Dyan Arya Pringgalaya ngluruging Salatiga, Wong Cinna kang dèn mungsuh 1665. Nuli Arta mêngsah kumpni loji Kartasura, linnêbêt tan namuk Jaya Sudarga lan Asmarandonna, Yuda Nêgara kang lumêbu loji, kidul Natayuda lan Raja Niti. Kang binnubuhhan lan wadya jro kabeh, Kang lêtêssi Kêmis tanggal ping 4 Jumadillawal bêdhah loji kidul, Dénne loji lèr maksih kinnêpung kawus kalêbu ngloji padha pêjah, kang mati lèr Ja Sudarga, Mangunnêgara, Sutayuda Mégamangun, Yuda mardèn, Amung Yudanêgara dilalah bisa mêtu, Andi

Terjemahan: Berganti tahun yang ke tujuh, Dyan Arya Pringgalaya berangkat perang ke Salatiga pada tahun 1665, orang Cina yang menjadi musuhnya. Kemudian uang melawan Belanda di Keraton Kartasura. Tanpa peduli ada Jaya Sudarga dengan Asmarandana di dalam, Yuda Negara memasuki Keraton, Selatan Natayuda dan Raja Niti. Yang semua prajurit. Sebenarnya hari Kamis tanggal 4 bulan Jumadil Awal perumahan Belanda Selatan dikalahkan, sedangkan perumahan Belanda yang Utara masih dikepung dan yang memasukinya semuanya mati, yang mati di Utara adalah Ja Sudarga, Mangunegara, Sutayuda Megamangun, Yuda Marden, hanya Yudanegara yang bisa keluar,

Sudah sedari awal pemberontakan digagas oleh China, pihak Jawa selalu turut dalam peperangan. Salah satu prajurit Jawa yang turut membantu China yaitu Dyan Arya Pringgalaya, ia turut berperang di Salatiga. Prajurit gabungan China dan Jawa terus melakukan pemberontakan terhadap Belanda hingga terjadi pengepungan perumahan Belanda di

Kartasura. Akan tetapi banyak sekali yang mencoba menerobos masuk ke area perumahan Belanda dan pada akhirnya gugur di tempat itu pula. Pemberontakan yang terjadi menggugurkan prajurit Jawa seperti Ja Sudarga, Mangunegara, Sutayuda Megamangun, dan Yuda Marden.

Pemberontakan yang terjadi di Kartasura terus memanasi, para prajurit Jawa yang berperang satu per satu gugur. Di dalam peristiwa Geger Pecinan pada saat itu Visscher yang menjadi pimpinan pihak Belanda semakin mengalami ketidakstabilan dan sudah terjadi tanda-tanda kekalahan awal. Di Grobogan, Mertopuro (yang dipersenjatai dengan senjata dari komando militer Belanda) melakukan serangan terhadap para pemberontak Tionghoa, dan dalam serangan tersebut para tentara Jawa melepaskan tembakan pada orang Tionghoa sebelum Belanda datang. Begitu Belanda tiba, Mertopuro menunjukkan luka peluru pada kuda (yang ditimbulkan oleh pasukannya sendiri) sebagai bukti bahwa dia telah bertempur. Tentang kekalahan awal Belanda disinggung dalam kutipan Babad Sengkala di bawah ini.

nna apepet aran kumpni lan wong Jawa kabeh pêjah kênêng mimis sarêng dinna Saptu tanggal ping 22, Kang Guntur Gênni pêjah ing taun Jimmakir 1666, Dungkap salikur dinna loji kinnêpung sarêng ing dinna Kêmis tanggal ping 27 wlandi tluk. Kala Jumungah tanggal ping.... Pangran Wiramenggala pinnêjahhan ing sêmawis dênning Pangran Tanpasana sinnêdannan kala sasi Rabiulakhir malêm Sênnèn tanggal ping 26 Jimmakir 1666. Sarêng sasi Jumadillahir Ibrahim pinnanggih marang Kartasura, Prapta Kêmis tanggal ping 26, salin warta Alip Pura, Dèn Dipati anglampus malêbèng loji, Lajêng pinnarakkên ing Sêlong, Nuntên wismané jinnarah ing dinna Kêmis tanggal ping 17,

Terjemahan: Belanda beserta orang Jawa semuanya mati terkena peluru bersamaan hari Sabtu tanggal 22. Kang Guntur Geni gugur di bulan September 1741, hampir dua puluh satu hari perumahan Belanda terkepung secara bersamaan di hari Kamis tanggal 27. Saat hari Jumat tanggal... Pangeran Wiramenggala gugur di Semawis, digantikan Pangeran Tanpasana saat bulan Rabi'ul Akhir malam Senin tanggal 8 September 1741. Bersamaan di bulan Jumadil Akhir, Ibrahim dipanggil untuk ke Kartasura, hingga Kamis tanggal 26, ganti tahun Alip Pura, Den Dipati masuk ke perumahan Belanda, kemudian singgah di Selong, kemudian rumahnya direbut di hari Kamis tanggal 17.

Kutipan di atas menceritakan bahwa prajurit Belanda dan prajurit Jawa yang sedang berperang semuanya gugur terkena peluru akibat terjadi penembakan tepat di hari Sabtu tanggal 22. Prajurit Jawa diantaranya adalah Kang Guntur Geni dan Pangeran Wiramenggala yang pada akhirnya digantikan oleh Pangeran Tanpasana. Pada akhir tahun 1741, pengepungan Semarang berhasil dipatahkan setelah tentara Pakubuwono II melarikan diri karena tentara Belanda, dengan bala bantuan mereka, memiliki senjata api yang lebih unggul. Setelah Belanda melancarkan kampanye militer pada tahun 1742, Pakubuwono II memutuskan untuk menyerah dan beralih membantu Belanda. Namun, beberapa pangeran Jawa ingin meneruskan perang, sehingga pada 6 April Pakubuwono II tidak diakui oleh para pemberontak. Keponakan Pakubuwono II, Raden Mas Garendi, kemudian dipilih oleh para pemberontak sebagai penggantinya. Begitu Belanda berhasil merebut kembali semua kota di pantai utara Jawa, para pemberontak menyerang ibu kota Pakubuwono II di Kartasura, sehingga dia terpaksa melarikan diri bersama keluarganya. Cakraningrat V merebut kembali kota tersebut pada Desember 1742, dan pada awal 1743 pemberontak Tionghoa terakhir telah menyerah. Setelah perang ini berakhir, Belanda semakin menancapkan kekuasaannya di Jawa

melalui perjanjian dengan Pakubuwono II.

Peristiwa Geger Pecinan yang mengawali persekutuan antara Jawa dengan Tionghoa, pada akhirnya berdampak terhadap hancurnya Kartasura akibat pemberontakan-pemberontakan yang terus diluncurkan Jawa-Tionghoa terhadap Belanda. Menurut cerita dalam Babad Sengkala, pemberontakan besar yang terjadi tersebut juga mengakibatkan Pakubuwono II menyingkir ke arah Timur hingga ke Ponorogo meninggalkan Kartasura. Dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Nuntên bêdhah Nagri Kartasura nuju Sêtu tanggal ping 28 Alip 1667. Susunnan jêngkar mangétan praptèng Panaraga. Mèpak madya monca nagri, Arta magut prangé Cinna kang jumènnèng Kartasunnannalit ing ngangkat Cinna, Satatannya rusuh, tannantara warta kang jêng susuhunnan kang jêngkar rawuh magut prang, bêkta wadya gung pasisir pramonyca samping ambantonni lannanging yuda, Nagri Kartasura sunnannalit jêngkar maksih taun nalip, Wong Cinna kèh mati sunnan nalit néng randhu lawang, Lêt sawadya cinna myang Jawa gya linnuruggan bêdhahing randhu lawang taun éhé 1668 Lêt sawarta kang jêng susuhunnan nêdya ngalih pura, mangétan annyélakki (109)

Terjemahan: Kemudian menuju hari Sabtu tanggal 28 Tahun Alip (tahun pertama dalam Windu) tahun 1742 Negara Kartasura dikalahkan. Sunan melarikan diri ke Timur sampai ke Ponorogo. Melengkapi tengah manca Negara, maju perang China yang bertempat di Kasunanan Kartasura kecil diatas China. Semuanya rusuh, ditengah kejadian Sunan yang telah mengundurkan diri kembali lagi untuk turut perang membawa prajurit agung dari pesisir, Negeri Kasunanan Kartasura kecil jatuh di tahun Alip, Orang China banyak yang mati di Randu Lawang, jeda setengah tahun China datang ke Jawa kemudian kembali berperang, hancurnya Randu Lawang pada tahun 1743, jeda satu tahun pasca Sunan berpindah pura ke Timur menyingkiri

Di dalam kutipan Babad Sengkala halaman 109, diceritakan tentang kehancuran Kasunanan Kartasura di tahun 1742 serta kemuduran Sunan. Sunan yang dimaksud yakni Pakubuwana II (Raja Mataram) melarikan diri ke Ponorogo. Di tengah peperangan China yang terjadi, Pakubuwana kembali lagi ke Kartasura dengan membawa prajurit dari pesisir. Keadaannya masih sangat rusuh pada saat itu., orang China banyak yang mati di Randu Lawang yakni di tahun 1743. Dalam peristiwa Geger Pecinan, kehancuran Kartasura ditandai dengan penyerahan Pakubuwana II kepada Belanda. Pada bulan Maret, tujuh orang Belanda yang dipimpin oleh Kapten Johan Andries, Baron van Hohendorff, tiba di Kartosuro untuk menentukan syarat-syarat penyerahan Pakubuwono II. Meski awalnya Belanda meminta Pangeran Loringpasar (sang putra mahkota yang masih muda), putra sulung Pangeran Notokusumo, serta Pangeran Pringgalaya sebagai sandera, Loringpasar digantikan oleh Ratu Amangkurat karena sang putra mahkota terlalu sakit untuk melakukan perjalanan.

Karena tidak mau membiarkan orang Belanda membawa anaknya, Notokusumo (yang saat itu tengah mengepung Semarang) melakukan serangan palsu terhadap pasukan Tionghoa: mereka yang sakit atau terluka dibunuh sementara pasukan yang masih sehat diizinkan melarikan diri. Tujuannya adalah untuk memberi kesan kesetiaan kepada Belanda. Dia kemudian pergi ke Kartosuro untuk mencoba menyelamatkan putranya, tetapi para pejabat Belanda di situ memerintahkan kepadanya untuk mengamankan jalan ke Demak. Setelah

mengulur-ulur waktu, Notokusumo bersedia melakukannya dan melakukan perjalanan ke Semarang. Namun, setelah tiba di Semarang, dia ditangkap oleh pimpinan pasukan yang baru, Hugo Verijsel, dengan restu dari Pakubuwono II. Verijsel kemudian mengerahkan 300 prajurit Belanda dan 500 pasukan Nusantara untuk membersihkan wilayah di sekitar Kartosuro, tetapi mereka terhenti di Salatiga karena diserang oleh pasukan tiga Tumenggung; Verijsel kemudian mundur ke Ampel.

Karena telah melakukan kesepakatan dengan Belanda, pada 6 April Pakubuwono II tidak lagi diakui oleh para pangeran yang masih bertempur dan pemberontak Tionghoa. Para pemimpin pemberontak memilih Garendi sebagai sunan yang baru; Garendi kemudian mengambil nama Sunan Kuning. Pada 19 Juni, dikabarkan bahwa pasukan Notokusumo, yang saat itu berada di bawah komando Kyai Mas Yudanagara, telah meninggalkan Kartosuro untuk mendudukkan Sunan Kuning di atas takhta. Pada 30 Juni, mereka tiba di Kartosuro bersama dengan pasukan Khe Pandjang dan menyerang kota tersebut. Pasukan Pakubuwono II yang berjumlah 2.000 orang tetap bertahan untuk melawan mereka, sementara Pakubuwono II, keluarganya, dan orang-orang Belanda melarikan diri dengan menunggangi kuda dan menyeberang Sungai Benawan Solo. Pakubuwono II kemudian berjanji akan menyerahkan wilayah pesisir dan membiarkan Belanda memilih patih atau menteri utama) jika Belanda membantunya merebut kembali takhtanya.

Pemberontakan yang telah berakhir meninggalkan jejak serta sisa-sisa kehancuran Kartasura serta gugurnya prajurit-prajurit Jawa yang ikut dalam peperangan. Pemimpin Mataram, yakni Pakubuwana II yang awalnya berpihak kepada orang Belanda, pada akhirnya menyerahkan diri. Kartasura yang sudah hancur kemudian dipindah ke Surakarta Hadiningrat. Seperti yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Bênnawi, Kala cinnêngkal prênnahhing kadhaton lan loji, Ing taun Jé 1670. Pangalih ing dalêm ing dintên Rêbo Pon ényjing tanggal ping 17 Sura taun Dal 1671. Winnastannan Nagri ing Surakarta Hadinningrat Krig kabeh wong Kartasura agêng ngalit angalih mring nagri Surakarta sarêng kalih pangalih dalem, Maksih tungguil warta Dal Tuwan Jindral aminggah mring Nagri Surakarta Hadinningrat 1671. Kala pambalikké Pangran Mangkubumi ing taun Be 1672. Kala Pangran Dipatikrama angsal Putri Sampang 14, ningkahhipun Slasa tanggal ping 14 sasi Jumadilakir taun wawu 1673 .Rêjêppé Pangra mpit taksih taun wawu. (110)

Terjemahan: Bengawan, saat diubah tempat Keraton dan perumahan Belanda, pada tahun 1745. Berpindah di hari Rabu Pon pagi tanggal 9 Februari 1746. Dinamai Negeri Surakarta Hadiningrat, semua orang agung, orang kecil di Kartasura berpindah bersama-sama ke Negeri Surakarta bersamaan dengan pindahnya Keraton. Masih di tahun yang sama, Tuan Jenderal memimpin Negeri Surakarta di tahun 1745. Saat kembalinya Pangeran Mangkubumi di tahun 1747. Saat Pangeran Dipati menikah dengan Putri Sampang 14, nikahnya hari Selasa tanggal 30 April tahun 1748. Rajabnya

Kutipan Babad Sengkala (halaman 110) diatas merupakan halaman terakhir dalam Babad Sengkala. Menceritakan tentang berakhirnya pemberontakan ditandai dengan pindahnya Kasunanan Kartasura ke Surakarta Hadiningrat. Berawal dari kemunduran Pakubuwana II, Kartasura yang sudah luluh lantak akibat peperangan pada akhirnya turut dipindahkan dan berganti nama menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dapat diartikan bahwa Geger Pecinan yang terjadi merupakan penyebab berdirinya Surakarta. Dalam

kepercayaan Jawa, Keraton yang telah jatuh atau hancur tidak boleh untuk dipergunakan lagi. Hal ini dianggap bahwa keraton yang hancur sudah kehilangan wahyu atau kesakralannya, sehingga harus dipindahkan ke tempat yang baru. Lokasi yang dipilih untuk memindahkan Kartasura yakni sebuah lokasi yang berada di sekitar 20 KM ke arah Tenggara dari Kartasura, yaitu Surakarta.

Hubungan Baik Bangsa Indonesia dengan China

Uraian di atas adalah menggambarkan bagaimana persekutuan yang terjalin antara Tionghoa dan Jawa yang diperkuat dengan kutipan-kutipan yang terdapat dalam naskah *Babad Sengkala*. Berawal dari pembantaian kejam oleh Belanda terhadap Tionghoa yang pada akhirnya muncul simpati Indonesia untuk membantunya, terutama rakyat Jawa. Pemberontakan yang berjalan dalam kurun waktu tiga sampai empat tahun tersebut banyak meninggalkan jejak kepiluan. Banyak sekali prajurit-prajurit Jawa yang gugur, seperti yang diceritakan secara detail dalam *Babad Sengkala*. Tidak hanya itu, berakhirnya pemberontakan menghancurkan Kartasura dan pada akhirnya dipindahkan ke Surakarta Hadiningrat.

Sejarah memberitahukan kepada semua orang terutama bangsa Indonesia, tentang hubungan baik dengan bangsa lain sudah berawal sejak zaman dulu, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai persekutuan antara Tionghoa dan Jawa yang dimulai sejak peristiwa Geger Pecinan yakni pemberontakan China terhadap Belanda yang didukung oleh orang Jawa. Dampak dari persekutuan tersebut dapat kita rasakan hingga saat ini. Mengingat sejarah bahwa Tiongkok (China) pernah mengalami kemiskinan yang melebihi Indonesia, muncul alasan orang China untuk merantau bahkan menetap di berbagai negara salah satunya yakni bangsa kita Indonesia. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang China yang berdatangan ke Indonesia hingga menetap. Sebenarnya, Indonesia bukan yang menjadi tujuan utama oleh China. Karena Indonesia yang letaknya sangat strategis dalam jalur perdagangan dunia, hal ini menjadikan Indonesia memiliki posisi paling penting. Banyaknya orang China yang berdatangan, pada akhirnya terdapat wilayah-wilayah Indonesia yang didominasi oleh mereka sampai akhirnya terbentuk kampung Pecinan. Dari situ, hubungan antara Indonesia dan China semakin erat karena posisinya yang berdekatan. Kawaasan Pecina berkembang menjadi pusat perdagangan dan perekonomian, seperti kawasan Glodok di Jakarta seperti yang disinggung dalam peristiwa Geger Pecinan di pembahasan sebelumnya.

Hingga saat ini, Indonesia dengan China tetap menjaga hubungan baiknya dan melakukan banyak sekali bentuk kerja sama. Diantaranya adalah pada bidang politik dan keamanan, serta ekonomi dan pembangunan. Hubungan yang terjalin dengan baik tersebut tentu memberikan dampak yang baik pula terhadap Indonesia maupun China sendiri. China yang merupakan negara berkembang seperti Indonesia, akan tetapi China menjadi tuan rumah ekonomi terbesar di dunia. Sejak terjalinnya hubungan keduanya, Indonesia banyak belajar dari kemampuan baik yang dimiliki oleh China dalam mengelola dan mengurus negara. Dengan adanya kerjasama antara Indonesia dengan China, diharapkan ekonomi Indonesia bertumbuh dan berprogres dengan baik.

KESIMPULAN

Di dalam Babad Sengala yang merupakan objek utama dalam penelitian ini, pada akhir-akhir halamannya diceritakan mengenai persekutuan antara Tionghoa(China) dengan Jawa yang dikenal sebagai peristiwa Geger Pecinan. Geger Pecinan tersebut merupakan peristiwa pembantaian besar-besaran oleh Belanda terhadap Tionghoa, dari hal ini Tionghoa bersama Jawa bersatu dengan maksud untuk melakukan pemberontakan. Seperti yang diterangkan dalam Babad Sengkala, pada saat itu adalah masa di mana kerajaan Mataram dipimpin oleh Pakubuwana II, akan tetapi ia tidak memihak rakyatnya sendiri (Jawa) ia lebih memilih berpihak kepada Belanda namun pada akhirnya ia mengalami kekalahan dalam pemberontakan tersebut. Banyak prajurit China dan Jawa yang gugur secara bersamaan saat mereka bersekutu melawan Belanda. Geger Pecinan yang terjadi di Kartasura dianggap sebagai awal mula berdirinya Kasunanan Surakarta. Persekutuan yang mulai terjalin pada saat itu, dampaknya masih bisa kita alami dan rasakan hingga saat ini. China dan Indonesia hingga saat ini tetap melakukan hubungan baik dalam tatanan kenegaraan dengan saling membantu untuk mencapai keuntungan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asasi, H. D., & Sianipar, H. M. T. Arsitektur Masjid Agung Surakarta sebagai Wujud Akulturasi Budaya. *Sosial Budaya*, 18(2), 144-151.
- Aziz, A., & Wildan, M. (2022). PERSEKUTUAN MUSIM JAWA-TIONGHOA MELAWAN BELANDA DALAM PERANG SABIL LASEM (1750 M). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 7(1), 23-40.
- BAB, I. Tsing pada tahun 671, Ch'ang Chun pada abad ke-7, Chia Tan pada abad ke-8, namun pelayaran-pelayaran ini baru bersifat ekspedisi belum pelayaran migrasi. 3 Pratiwo, Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota,(Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 15.
- Dharmowijono, W. (2013). Daradjadi, Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013, xliii+ 292 pp+ 1 loose leaf. ISBN 9789797096878. Price: IDR 63,000.00 (paperback). *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 169(2-3), 375-377.
- DI LASEM, S. A. B. I. L. PERSEKUTUAN MUSLIM JAWA DAN ETNIS TIONGHOA MELAWAN BELANDA DALAM PERANG.
- Prayitno, B., & Qomarun, Q. (2007). Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35(1), 80-87.
- Said, I. (2019). Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi:(Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Sukirni, S. (2017). Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940. *Ilmu Sejarah-S1*, 2(3).